

Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VII pada Konsep *About Public Places* melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Disubmit 14 Desember 2021 Direvisi 28 Februari 2022 Diterima 28 Februari 2022

Nur Indriyani ^{1*}

¹SMP Negeri 1 Citeureup, Kabupaten Bogor, Indonesia
Email Korespondensi: *nurindriyani65@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara pada materi *About Public Places* melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMP negeri di Kabupaten Bogor, Indonesia yang dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2019 terlaksana selama 3 bulan dikelas VII sebanyak 37 siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar bahasa Inggris khususnya nilai *post-test* dari siklus pertama, hingga siklus kedua yakni dari 70 naik menjadi 78, nilai tersebut sudah berada di atas nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75. Demikian juga pengamatan pembelajaran pun naik dari siklus satu 70% hingga siklus dua menjadi 81%.

Kata Kunci: Kemampuan berbicara, Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, Bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dan urgent. Pentingnya mempelajari Bahasa Inggris untuk bekal peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan juga di masa yang akan datang (Depdiknas, 2007). Bahasa Inggris mempermudah peserta didik untuk berinteraksi dengan masyarakat luar nantinya dan juga dalam memecahkan permasalahan dimana permasalahan tersebut berasal dari luar maupun dalam negeri. Dalam mempelajari Bahasa Inggris, diperlukan ketekunan dalam latihan berbicara, karena pada dasarnya pemahaman siswa dalam berbahasa Inggris terlihat dari kemampuannya dalam berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Namun, pentingnya Bahasa Inggris ternyata tidak sejalan dengan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VII di salah satu SMP negeri di Kabupaten Bogor, Indonesia yang menjadi tempat penelitian ini. Siswa merasa Bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit dan kurang menarik.

Kemampuan berbicara menggunakan Bahasa Inggris merupakan salah satu kemampuan komunikasi secara lisan. Menurut Efendy (2002), kemampuan bicara yang termasuk dalam komunikasi lisan merupakan salah satu kemampuan yang sulit, karena siswa perlu memahami terlebih dahulu apa yang akan diungkapkan agar pendengar paham pesan yang ingin disampaikan (Sari dkk, 2016). Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melihat kemampuan berbicara siswa adalah dengan mengamati pesan yang disampaikan sesuai dengan Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan. Pesan yang disampaikan mudah dan jelas dipahami. Selain

itu, siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik, sistematis dalam menyampaikan pesan serta menarik perhatian pendengar lain untuk mendengarkan (Prasetyo dan Bramantyo, 2007; Effendy, 2002).

Kemampuan berbicara siswa akan muncul dalam bentuk diskusi, baik antara guru dengan siswa maupun antarsiswa. Proses diskusi membiasakan siswa untuk mendengarkan dan menyampaikan pendapatnya (Sari dkk, 2016). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran kooperatif, salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Model pembelajaran kooperatif ini memiliki karakteristik dimana siswa dalam satu kelas terdiri dari 2 jenis kelompok, yaitu kelompok ahli dan kelompok asal (Syarifuddin, 2011). Telah dilakukan penelitian oleh Sari dkk (2016) tentang model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dikombinasikan dengan pendekatan *bilingual preview review* untuk meningkatkan komunikasi lisan dan tulisan siswa. Hasil yang didapat, model pembelajaran kooperatif tersebut dapat meningkatkan baik komunikasi lisan maupun tulisan siswa pada pembelajaran IPA. Penelitian tersebut menggunakan gabungan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris secara bergantian. Harapannya penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris dengan topik *About Public Places* di tingkat VII SMP.

METODE

Prosedur Kerja Penelitian Tindakan Kelas mengacu pada tahapan yang berpatokan pada konsep Kemmis and Taggart (1988) dimana Penelitian Tindakan Kelas dilakukan melalui empat tahapan, yaitu tahap : (1). Perencanaan, (2). Pelaksanaan, (3). Pengamatan dan, (4). Refleksi. Keempat tahapan Penelitian Tindakan Kelas dilakukan setelah sebelumnya melakukan analisis situasi pembelajaran sepaking dengan memperhatikan aspek kemampuan berbicara siswa, peranan guru dan tahap-tahap pembelajaran yang dilakukan selama ini. Jika dalam siklus 1 mengalami kegagalan maka prosedur Penelitian Tindakan Kelas diatas diulangi pada siklus 2 dan demikian seterusnya.

Pada tahap perencanaan disiapkan rencana pembelajaran speaking dengan metode kooperatif tipe *Jigsaw* meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran lengkap dengan rencana penilaian dan rubrik penilaiannya, menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, menyiapkan lembar pengamatan, dan menetapkan kriteria keberhasilan.

Setelah seluruh perencanaan disiapkan proses pembelajaran dilaksanakan pada kelas VII di salah satu SMP negeri di Kabupaten Bogor, Indonesia sesuai jadwal penelitian yang disusun

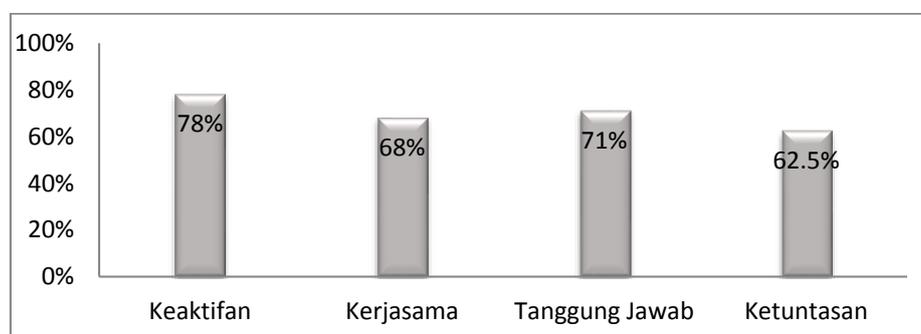
berdasarkan jadwal pelajaran Bahasa Inggris di kelas tersebut. Setiap tatap muka berlangsung selama 2 x 40 menit dimana siklus 1 berlangsung selama 1 kali pertemuan. Apabila siklus 1 dianggap belum memenuhi kriteria maka akan dilakukan siklus 2, Siklus 2 berlangsung dalam 1 kali pertemuan juga. Akhir pertemuan dilakukan evaluasi kemampuan berbicara siswa menggunakan rubrik penilaian speaking yang sudah disiapkan. Apabila siklus kedua ternyata belum memenuhi kriteria keberhasilan maka akan dilakukan siklus 3 dan seterusnya.

Pada penelitian ini pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan dalam rangka mengumpulkan data keaktifan siswa oleh observer, sedangkan data tentang kemampuan berbicara siswa diambil dari test performance yang dilakukan di akhir proses pembelajaran.

Pada akhir siklus dilakukan refleksi yaitu menganalisa data hasil pengamatan dan hasil test performance dengan acuan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Hasil analisa data pada tahap ini menentukan apakah diperlukan melakukan siklus berikutnya dan sekaligus merupakan bahan evaluasi dan refleksi pelaksanaan siklus berikutnya.

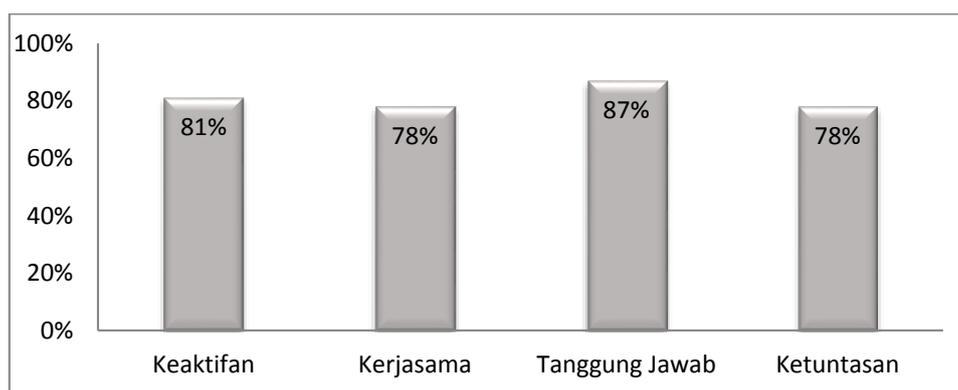
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas berupa grafik-grafik yang dapat dilihat pada Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3. Gambar 1 merupakan grafik hasil observasi guru terhadap keaktifan siswa belajar menggunakan model kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran Bahasa Inggris di Siklus 1. Sedangkan Gambar 2 merupakan grafik hasil observasi guru terhadap keaktifan siswa belajar menggunakan model kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran Bahasa Inggris di Siklus 2. Adapun indikator yang diamati berupa keaktifan siswa di kelas, kerjasama dan tanggung jawab siswa ketika berada dalam kelompok ahli dan kelompok asal, serta ketuntasan siswa selama proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas berlangsung.



Gambar 1. Hasil pengamatan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw Siklus I

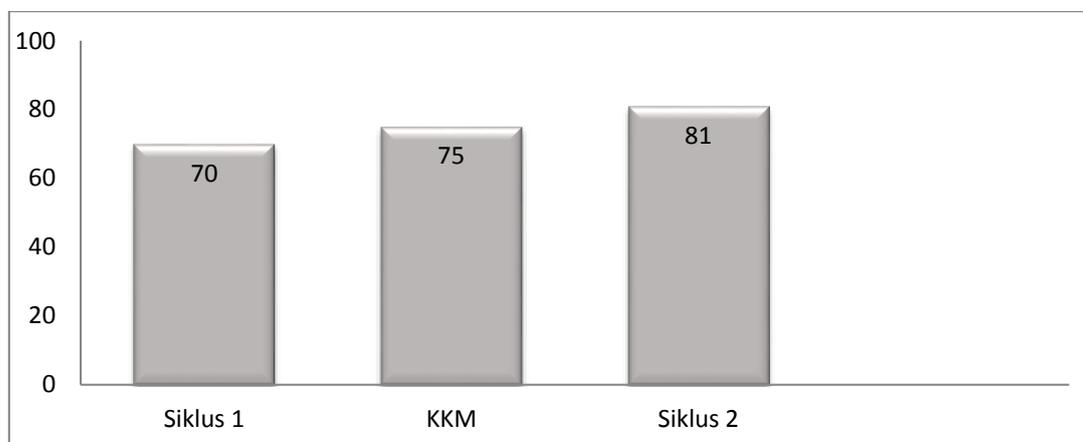
Jika kita lihat antara Gambar 1 dan 2, terdapat perubahan yang signifikan baik dari semua indikator. Keaktifan siswa di kelas pada Siklus 1 adalah 78% menjadi 81% pada Siklus II. kerjasama siswa ketika berada dalam kelompok ahli dan kelompok asal pada Siklus I masih rendah, yaitu 68% dan menjadi 78% pada Siklus II. Indikator tanggung jawab siswa ketika berada dalam kelompok ahli dan kelompok asal pada Siklus I adalah 71% dan menjadi 87% pada Siklus II. Ketuntasan siswa pada Siklus I adalah 62.5% menjadi 78% pada Siklus II. Perubahan yang terlihat jelas adalah indikator kerjasama dan tanggung jawab siswa. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memberikan peran pada siswa untuk mengemban tugas dan tanggung jawabnya untuk setiap kelompok (Lubis dan Harahap, 2017). Pada kelompok ahli siswa perlu memperdalam bagian keahliannya dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan pada kelompok asal siswa bertanggungjawab dan bekerjasama dalam mendiskusikan hasil diskusi dari kelompok ahli.



Gambar 2. Hasil pengamatan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Model Kooperatif tipe Jigsaw Siklus II

Gambar 3 merupakan hasil rata-rata kemampuan berbicara siswa dalam Bahasa Inggris pada Siklus I dan Siklus II. Adapun patokan keberhasilannya adalah KKM di sekolah sebesar 75. Pada Siklus I, rata-rata nilai kemampuan berbicara siswa adalah 70, dimana masih di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya Siklus ke-II menggunakan model kooperatif tipe jigsaw. Pada Siklus ke-II, rata-rata siswa berhasil melewati batas KKM dengan nilai rata-rata sebesar 81. Meningkatnya kemampuan berbicara siswa pada Siklus II dikarenakan siswa dalam proses belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang mendorong siswa untuk berbicara akibat tanggung jawab yang diberikan. Sebagaimana penelitian Widiyani (2021), yang menemukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe

jigsaw dapat mengoptimalkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.



Gambar 3. Hasil Rata-rata kemampuan berbicara siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan kemampuan berbicara siswa, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Guru perlu menguasai kelas yang terdiri dari kelompok ahli dan kelompok asal pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Guru memerlukan media yang menarik untuk kelompok ahli dan kelompok asal, sehingga pembelajaran berlangsung dengan baik dan tidak membosankan. Berdasarkan hasil pengamatan, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat digunakan sebagian upaya peningkatan kemampuan berbicara siswa Kelas VII pada konsep *About Public Places*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara *About Public Places* ini dilaksanakan dalam dua tahap yaitu siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 1 kondisi awal guru belum menggunakan model pembelajaran, hasil belajar siswa rendah. Pada siklus 2 mulai guru melaksanakan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Pada kondisi akhir hasil belajar siswa meningkat. Ada peningkatan kemampuan berbicara *About Public Places* dari siklus 1 dengan nilai rata-rata 70, dan siklus 2 dengan nilai rata-rata 78 yang telah berada diatas KKM yaitu 75. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* hasil observasi pengamatan pembelajaran pun meningkat dari 70% pada siklus 1 menjadi 79% pada siklus 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2007). *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*. Balitbang, Jakarta: 31 hlm.
- Effendy, O. U. (2002). *Dinamika Komunikasi*. Rosdakarya, Bandung: xii + 476 hlm
- Kemmis, S., & Taggart, R. (1988). *The Action Planner* (Geelong, Deakin University Press).
- Lubis, N. A., & Harahap, H. (2016). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 96-102.
- Prasetyo, A T dan R. Bramantyo. 2007. *Tekhnik Komunikasi Audit*. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan BPKP, Bogor: iii + 66 hlm.
- Sari, I. J., Murni, D., & Sjaifuddin, S. (2016). Peningkatan Kecakapan Komunikasi Siswa Menggunakan Pembelajaran Bilingual Preview Review Dengan Setting Jigsaw Pada Konsep Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 2(2), 121-130.
- Syarifuddin, A. (2011). Model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw dalam pembelajaran. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(02), 209-226.
- Widiyani, S. P. (2021). Optimalisasi Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris dan Percaya Diri melalui Jigsaw pada Siswa Kelas X SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(3), 339-344.